

KONTEKSTUALISASI PEMBELAJARAN DI ERA GEN Z & ALPHA: SOLUSI PENDIDIKAN BERMAKNA DI WILAYAH 3T

Eben Haezer Gulo, M.Pd.^{1*}, Harry Davince Gulo, M.Pd.²

¹UPTD SMP Negeri 1 Mandrehe, Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara

²UPTD SMP Negeri 4 Mandrehe, Kabupaten Nias Barat, Provinsi Sumatera Utara

*e-mail: ebengulo096@gmail.com

Abstract: *This study explores the potential of contextualized learning as a solution to provide meaningful education for Generation Z and Generation Alpha in Indonesia's 3T regions (frontier, outermost, and disadvantaged areas). Using a systematic literature review guided by the PRISMA 2020 framework, it synthesizes national and international research from 2015–2025. Findings indicate that contextual learning—by connecting instructional content to daily life, integrating local wisdom, and utilizing simple digital tools—enhances engagement and relevance for digital-native learners. The main obstacles in 3T regions include limited infrastructure, restricted internet access, and insufficient teacher capacity. However, these can be mitigated through adaptive, culturally intelligent approaches and innovations rooted in local resources. The study expands the concept of meaningful learning within the digital generation context, proposing a hybrid model that combines basic digital literacy with local potential. Practically, it recommends strengthening teacher competence, developing locally responsive curricula, and promoting inclusive, innovative strategies to reduce educational disparities. Future research should empirically test contextual learning models to evaluate their effectiveness in improving educational quality for young learners in Indonesia's remote areas.*

Keywords: *Contextual learning, Local wisdom, Generation Z & Alpha*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi potensi pembelajaran kontekstual sebagai solusi untuk menghadirkan pendidikan bermakna bagi Generasi Z dan Generasi Alpha di wilayah 3T Indonesia (terdepan, terluar, dan tertinggal). Melalui tinjauan pustaka sistematis yang berpedoman pada kerangka PRISMA 2020, penelitian ini mensintesis hasil-hasil studi nasional dan internasional yang terbit antara tahun 2015–2025. Hasil temuan menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual—dengan mengaitkan materi ajar pada kehidupan sehari-hari, mengintegrasikan kearifan lokal, serta memanfaatkan alat digital sederhana—dapat meningkatkan keterlibatan dan relevansi belajar bagi generasi digital. Tantangan utama di wilayah 3T mencakup keterbatasan infrastruktur, akses internet yang terbatas, serta rendahnya kapasitas guru. Namun, hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendekatan adaptif berbasis budaya dan inovasi yang berakar pada potensi lokal. Penelitian ini memperluas konsep pembelajaran bermakna dalam konteks generasi digital, dengan menawarkan model hibrida yang menggabungkan literasi digital dasar dan potensi lokal. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan penguatan kapasitas guru, pengembangan kurikulum adaptif lokal, serta penerapan strategi inovatif dan inklusif untuk mengurangi kesenjangan pendidikan. Penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi peserta didik di daerah terpencil Indonesia.

Kata kunci: Generasi Z dan Alpha, Kearifan lokal, Pembelajaran kontekstual

Diterima: 1 Oktober 2025

Disetujui: 10 November 2025

Dipublikasi: 30 April 2026



© 2025 FKIP Universitas Terbuka
This work is licensed under a CC-BY license

PENDAHULUAN

Perubahan zaman yang begitu cepat akibat revolusi digital telah membawa dampak signifikan pada dunia pendidikan. Generasi yang lahir dan tumbuh dalam ekosistem digital—yakni Generasi Z (lahir sekitar 1995–2010) dan Generasi Alpha (lahir setelah 2010)—memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dari generasi sebelumnya. Generasi Z dikenal sebagai *digital natives* yang terbiasa dengan teknologi sejak usia dini, memiliki preferensi belajar berbasis visual, interaktif, serta kolaboratif, sementara Generasi Alpha bahkan lebih terhubung dengan teknologi karena tumbuh di era kecerdasan buatan, big data, dan media sosial yang masif (Bandara & Hettiwaththege, 2024). Dengan demikian, proses pembelajaran yang ditujukan bagi mereka memerlukan pendekatan yang tidak sekadar transfer pengetahuan, melainkan mampu mengaitkan materi dengan realitas sehari-hari serta memanfaatkan pengalaman kontekstual yang bermakna.

Sayangnya, kondisi pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan yang serius, terutama di wilayah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal). Daerah-daerah ini kerap mengalami keterbatasan infrastruktur, kekurangan tenaga pendidik berkualitas, serta akses terbatas terhadap sumber daya teknologi. Hal ini menimbulkan kesenjangan pendidikan yang semakin lebar dibandingkan dengan wilayah perkotaan. Studi terbaru menegaskan bahwa kualitas pendidikan di daerah 3T sering kali jauh di bawah rata-rata nasional, terutama dalam hal akses teknologi dan pemerataan guru yang profesional (Mujiburrohman & Putri, 2025).

Di sisi lain, munculnya Generasi Z dan Alpha sebagai peserta didik membuka peluang sekaligus tantangan baru. Keduanya menuntut proses belajar yang tidak hanya berbasis teknologi tinggi, tetapi juga sesuai dengan preferensi kognitif, sosial, dan budaya mereka. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dari generasi ini lebih merespons positif pembelajaran yang kontekstual, yakni ketika materi pelajaran terkait langsung dengan pengalaman hidup, budaya lokal, maupun problem nyata yang mereka hadapi di lingkungannya (Kalimatusyaro & Nuzula, 2024). Artinya, jika pembelajaran di daerah 3T hanya berfokus pada metode konvensional tanpa mengaitkan dengan dunia nyata siswa, maka akan terjadi ketidaksesuaian antara cara belajar generasi digital dengan strategi yang digunakan di kelas. Dalam konteks ini, kontekstualisasi pembelajaran menjadi solusi yang relevan. Kontekstualisasi dimaknai sebagai upaya menghadirkan proses belajar yang dekat dengan kehidupan siswa, mengaitkan teori dengan praktik nyata, serta memanfaatkan sumber daya lokal. Misalnya, penggunaan cerita rakyat atau praktik budaya sebagai media pembelajaran terbukti dapat meningkatkan makna belajar siswa, bahkan dalam kondisi keterbatasan teknologi digital modern (Ritonga et al., 2025). Strategi ini tidak hanya mendukung terbentuknya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*), tetapi juga memperkuat identitas lokal siswa sehingga mereka merasa dihargai dalam proses pendidikan.

Meskipun demikian, terdapat gap penelitian yang perlu disoroti. Sebagian besar penelitian terkait pembelajaran generasi digital masih berfokus pada konteks urban, terutama pada penggunaan teknologi canggih seperti augmented reality, gamifikasi, atau pembelajaran berbasis platform daring (Safitri et al., 2025). Kajian tentang bagaimana pendekatan kontekstual dapat diterapkan di daerah dengan keterbatasan infrastruktur digital masih sangat terbatas. Padahal, wilayah 3T menghadapi tantangan khusus, seperti keterbatasan jaringan internet, rendahnya literasi digital guru, hingga minimnya fasilitas

pembelajaran berbasis teknologi. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa faktor-faktor ini berdampak langsung pada kinerja guru dan efektivitas pembelajaran, serta memerlukan strategi adaptif yang lebih inklusif (Utari et al., 2025).

Selain itu, masih terdapat kesenjangan antara kebijakan pendidikan nasional dengan implementasi di lapangan. Program digitalisasi sekolah, misalnya, seringkali hanya efektif di daerah perkotaan dengan infrastruktur memadai, sementara di daerah 3T program tersebut tidak dapat berjalan optimal. Dengan kata lain, pendekatan pendidikan yang *one-size-fits-all* tidak lagi relevan. Yang dibutuhkan adalah model pembelajaran kontekstual yang mampu memadukan karakteristik generasi digital dengan keterbatasan sumber daya lokal, sehingga pendidikan tetap inklusif dan bermakna. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, untuk mengeksplorasi strategi kontekstualisasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Generasi Z dan Alpha. Kedua, untuk mengidentifikasi tantangan serta peluang penerapan model pembelajaran bermakna di wilayah 3T. Ketiga, untuk merumuskan kerangka konseptual yang dapat dijadikan referensi dalam perumusan kebijakan maupun praktik pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan model pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi global, tetapi juga relevan dengan kondisi sosial dan budaya lokal.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam tiga aspek utama. Pertama, penelitian berfokus pada kontekstualisasi pembelajaran di wilayah 3T, sebuah ranah yang masih jarang diteliti. Sebagian besar studi terdahulu menekankan pada penerapan teknologi canggih di kelas digital urban, sementara penelitian ini menyoroti adaptasi strategi pembelajaran dalam keterbatasan infrastruktur (Utari et al., 2025). Kedua, penelitian ini berusaha mengintegrasikan karakteristik belajar Generasi Z dan Alpha dengan kondisi nyata daerah 3T. Generasi ini menghendaki pengalaman belajar yang interaktif, visual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan yang diusulkan bukan sekadar menyalin model digital urban, melainkan menyesuaikannya dengan potensi lokal, seperti pemanfaatan budaya, lingkungan, dan kearifan lokal sebagai sumber belajar (Mufid et al., 2025). Ketiga, penelitian ini menekankan konsep pendidikan bermakna (*meaningful learning*) yang menggabungkan literasi digital sederhana dengan konteks sosial-budaya. Alih-alih mengandalkan infrastruktur canggih yang sulit diakses, penelitian ini menawarkan model hybrid yang lebih realistis dan berkelanjutan bagi daerah 3T.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat landasan teoretis mengenai pembelajaran generasi digital, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam perumusan strategi pendidikan yang inklusif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan lokal.

Secara keseluruhan, penelitian ini berupaya menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan generasi digital dengan praktik pendidikan di daerah 3T. Kebaruan yang ditawarkan diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi guru, pengambil kebijakan, serta pemangku kepentingan pendidikan lainnya untuk merancang solusi yang lebih relevan dan bermakna bagi generasi penerus bangsa, sekaligus memperkuat komitmen terhadap pemerataan pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *literature review* sistematis untuk menelaah secara kritis kajian ilmiah terkait kontekstualisasi pembelajaran bagi Generasi Z dan Alpha dalam konteks pendidikan bermakna, khususnya di wilayah 3T. Metode *literature review* dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai isu yang diteliti, memungkinkan sintesis temuan dari berbagai sumber, serta membantu mengidentifikasi celah penelitian yang belum banyak dikaji. Pendekatan ini sejalan dengan panduan yang disarankan oleh Snyder (2019), yang menekankan pentingnya *literature review* sebagai metode ilmiah untuk membangun pengetahuan baru melalui integrasi hasil penelitian terdahulu.

Sumber data penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah nasional dan internasional yang terindeks pada basis data bereputasi, seperti Scopus, Taylor & Francis, ScienceDirect, SpringerLink, dan Google Scholar. Selain itu, untuk memperkaya konteks lokal, artikel dari jurnal nasional yang terindeks Sinta juga digunakan. Periode publikasi yang dipilih adalah antara tahun 2015 hingga 2025 dengan pertimbangan relevansi dan kebaruan isu terkait pembelajaran generasi digital dan tantangan pendidikan di wilayah 3T.

Strategi pencarian dilakukan secara sistematis menggunakan kombinasi kata kunci dalam bahasa Inggris dan Indonesia, seperti “*contextual learning*”, “*meaningful learning*”, “*Generation Z*”, “*Generation Alpha*”, “*remote education*”, “*rural education Indonesia*”, “pendidikan kontekstual”, “pembelajaran bermakna”, dan “wilayah 3T”. Operator logika Boolean (AND, OR) digunakan untuk mempersempit atau memperluas hasil pencarian, misalnya “*Generation Z AND contextual learning*” atau “*Generation Alpha OR digital natives AND meaningful learning AND rural education*”.

Seleksi artikel dilakukan dengan kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat untuk menjaga konsistensi dan kualitas data. Artikel yang diinklusi adalah yang dipublikasikan dalam jurnal *peer-reviewed*, membahas Generasi Z dan/atau Alpha dalam konteks pendidikan, menyoroti topik kontekstualisasi pembelajaran, pendidikan bermakna, atau pendidikan di wilayah 3T/rural/remote, serta diterbitkan pada periode 2015–2025. Sebaliknya, artikel yang dikecualikan meliputi opini, editorial, atau laporan non-ilmiah, artikel yang tidak tersedia dalam teks lengkap, serta artikel dengan fokus utama di luar bidang pendidikan.

Proses seleksi literatur mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) (Page et al., 2021) agar hasil penelitian transparan dan dapat direplikasi. Tahapan yang ditempuh meliputi identifikasi artikel dari berbagai basis data sesuai kata kunci, skrining judul dan abstrak berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, penilaian kelayakan dengan membaca teks lengkap artikel untuk menilai relevansi, dan akhirnya menentukan artikel yang digunakan dalam sintesis akhir.

Artikel yang lolos seleksi dianalisis menggunakan sintesis tematik, dengan mengklasifikasikan artikel berdasarkan tema besar seperti karakteristik Generasi Z dan Alpha, pembelajaran kontekstual, pendidikan bermakna, dan pendidikan di wilayah 3T. Analisis ini bertujuan mengidentifikasi pola, kesamaan, serta perbedaan antar studi, kemudian menyusun sintesis yang menghubungkan temuan empiris dengan teori untuk menyoroti kontribusi baru dan mengidentifikasi gap penelitian. Modifikasi dilakukan dengan mengintegrasikan temuan internasional dan nasional secara seimbang, sehingga hasil sintesis tidak hanya mencerminkan tren global tetapi juga relevan dengan konteks

pendidikan Indonesia, khususnya di wilayah 3T.

Validitas penelitian dijaga dengan hanya memasukkan artikel dari jurnal bereputasi yang telah melalui proses *peer-review*, sementara reliabilitas diperkuat melalui *peer debriefing*, yaitu diskusi hasil sintesis dengan rekan sejawat yang memiliki kepakaran di bidang pendidikan dan teknologi pembelajaran. Langkah-langkah ini memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara transparan, dapat direplikasi, dan menghasilkan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Telaah literatur sistematis menunjukkan bahwa kontekstualisasi pembelajaran bagi Generasi Z dan Alpha merupakan pendekatan penting untuk menghadirkan pendidikan bermakna, terutama di wilayah 3T. Temuan utama penelitian ini dapat dikelompokkan ke dalam empat tema besar yang saling berkaitan.

Pertama, mengenai karakteristik belajar Generasi Z dan Alpha, kedua generasi ini menunjukkan kecenderungan belajar yang menekankan interaktivitas, visualisasi, dan pengalaman nyata. Generasi Alpha khususnya membutuhkan pembelajaran yang menyenangkan serta berorientasi pada keterampilan hidup (*life skills*), sehingga kurikulum futuristik yang menekankan integrasi pengalaman kontekstual lebih sesuai dengan kebutuhan mereka (Yusuf, 2023). Selain itu, guru Generasi Z dituntut mengembangkan strategi inovatif agar pembelajaran lebih relevan dengan gaya belajar peserta didik *digital native* (Savana et al., 2025). Temuan ini konsisten dengan studi lain yang menegaskan pentingnya penyesuaian metode pengajaran dengan gaya belajar Gen Z dan Alpha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Kalimatusyaro & Nuzula, 2024).

Kedua, kontekstualisasi pembelajaran terbukti menjadi jembatan yang efektif untuk menciptakan pendidikan bermakna. Guru yang mampu mengaitkan materi dengan kearifan lokal, budaya, atau realitas kehidupan siswa dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Misalnya, pemanfaatan cerita rakyat dalam pendidikan bahasa serta integrasi media digital sederhana mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna meskipun dalam keterbatasan teknologi (Ritonga et al., 2025). Penelitian lain juga menekankan bahwa pembelajaran kontekstual juga mampu memperkuat pendidikan karakter siswa dan mempraktekan dalam kehidupan sehari-hari (Aminah et al., 2022).

Ketiga, tantangan pendidikan di wilayah 3T mencakup keterbatasan infrastruktur digital, akses internet, ketersediaan guru berkualitas, serta sarana pembelajaran yang minim. Studi terbaru menemukan bahwa kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja guru di daerah terpencil karena guru harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan budaya lokal siswa (Utari et al., 2025). Hal ini memperkuat temuan bahwa keberhasilan pembelajaran di daerah dengan keterbatasan lebih bergantung pada adaptasi guru dibandingkan pada adopsi teknologi semata.

Keempat, meskipun menghadapi banyak keterbatasan, terdapat peluang inovasi pembelajaran melalui strategi *hybrid* yang memadukan literasi digital sederhana dengan potensi lokal. Sebagai contoh, integrasi literasi kebencanaan berbasis kontekstual di sekolah dasar mampu meningkatkan kesiapan siswa dalam menghadapi risiko lingkungan sekaligus sesuai dengan gaya belajar Generasi Alpha yang menyukai visualisasi dan interaktivitas (Aryani & Rahmayanti, 2025). Sementara itu, pendekatan organik dalam

pendidikan yang menekankan proses adaptif terhadap perubahan sosial dianggap relevan dalam menyiapkan Generasi Z menghadapi tantangan Revolusi Industri 4.0 (Sumarni, 2018).

Hasil penelitian ini memiliki signifikansi penting karena memperluas literatur dengan menegaskan bahwa pendidikan bermakna bagi Generasi Z dan Alpha di wilayah 3T tidak harus mengandalkan teknologi tinggi, tetapi dapat diwujudkan melalui strategi kontekstual yang memanfaatkan budaya, lingkungan, dan kreativitas guru. Sintesis ini melengkapi kajian sebelumnya yang cenderung berfokus pada konteks kelas digital perkotaan (Safitri et al., 2025) dengan menghadirkan perspektif baru yang lebih inklusif dan adaptif.

Hasil telaah juga menunjukkan bahwa kontekstualisasi pembelajaran merupakan pendekatan yang sangat relevan untuk menjawab kebutuhan Generasi Z dan Alpha, khususnya di wilayah 3T. Generasi ini memiliki karakteristik belajar yang mengutamakan interaktivitas, visualisasi, dan pengalaman nyata, sehingga metode konvensional berbasis ceramah dan hafalan tidak lagi efektif. Hal ini sejalan dengan konsep *meaningful learning* yang dikemukakan oleh Ausubel, bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila pengetahuan baru dapat dikaitkan dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik (Bryce & Blown, 2024). Dalam konteks wilayah 3T, tantangan utama terletak pada keterbatasan infrastruktur digital, kompetensi guru, dan kesenjangan akses terhadap sumber daya pendidikan. Namun, literatur yang ditelaah memperlihatkan bahwa keterbatasan tersebut dapat diatasi dengan strategi pembelajaran adaptif berbasis lokal, seperti penggunaan cerita rakyat, praktik budaya, dan potensi lingkungan sekitar. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih kontekstual tetapi juga memperkuat identitas budaya siswa sekaligus meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Ritonga et al., 2025).

Selain itu, sintesis literatur menegaskan adanya kesenjangan antara model pembelajaran digital di perkotaan yang mengandalkan teknologi tinggi—seperti *augmented reality* atau *e-learning*—dengan kondisi nyata di wilayah 3T yang memiliki keterbatasan infrastruktur. Hal ini menegaskan bahwa solusi pembelajaran yang inklusif tidak dapat menggunakan pendekatan seragam (*one-size-fits-all*), melainkan perlu disesuaikan dengan karakteristik wilayah dan peserta didik. Dengan demikian, kontekstualisasi pembelajaran muncul sebagai strategi kunci yang mampu menjembatani kebutuhan generasi digital dengan keterbatasan lingkungan pendidikan.

Implikasi penelitian ini dapat dibedakan ke dalam tiga ranah utama, yaitu teoretis, praktis, dan sosial. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai relevansi teori *meaningful learning* dalam konteks pendidikan kontemporer. Dengan mengintegrasikan literatur internasional dan nasional, temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan bermakna bagi Generasi Z dan Alpha tidak hanya bergantung pada teknologi tinggi, tetapi juga pada kemampuan guru dalam menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan berbasis lokal. Pendekatan tersebut memperkuat argumen bahwa makna belajar terbentuk melalui keterhubungan antara materi, konteks, dan pengalaman peserta didik, bukan semata melalui pemanfaatan media digital.

Dari segi praktis, hasil penelitian memberikan implikasi langsung bagi berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Bagi guru, penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan kompetensi dalam merancang pembelajaran yang kontekstual serta sesuai dengan karakteristik generasi digital. Guru perlu dilatih untuk memanfaatkan

sumber daya lokal dan teknologi sederhana agar proses pembelajaran tetap interaktif, relevan, dan mudah diakses di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur. Bagi pembuat kebijakan, hasil telaah ini merekomendasikan agar kebijakan pendidikan di wilayah 3T lebih difokuskan pada pengembangan kapasitas guru daripada sekadar penyediaan infrastruktur digital yang sering kali sulit diimplementasikan secara optimal. Sementara itu, bagi institusi pendidikan, penelitian ini mendorong pengembangan kurikulum yang fleksibel dan adaptif, yang mampu menggabungkan literasi digital dengan kearifan lokal sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berakar pada realitas sosial budaya peserta didik.

Secara sosial, penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap upaya pemerataan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual, hasil telaah ini menunjukkan bahwa pendidikan bermakna dapat menjadi strategi efektif untuk mempersempit kesenjangan antara wilayah perkotaan dan 3T. Pendekatan tersebut membantu generasi muda di daerah terpencil agar tetap memiliki pengalaman belajar yang relevan, bermakna, dan setara dengan peserta didik di wilayah yang lebih maju.

Adapun keterbatasan penelitian ini perlu dicermati untuk pengembangan studi selanjutnya. Pertama, keterbatasan sumber literatur lokal menjadi tantangan tersendiri, karena sebagian besar penelitian yang tersedia masih berfokus pada konteks global atau perkotaan. Kajian empiris yang secara khusus membahas pembelajaran di wilayah 3T masih sangat terbatas. Kedua, rentang waktu publikasi yang dibatasi pada periode 2015–2025 berpotensi mengabaikan penelitian relevan di luar batas waktu tersebut. Ketiga, pendekatan analisis yang digunakan bersifat kualitatif melalui sintesis tematik, tanpa melibatkan metode kuantitatif seperti meta-analysis, sehingga hasilnya lebih bersifat eksploratif daripada konklusif. Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk melakukan studi empiris langsung di sekolah-sekolah wilayah 3T guna menguji secara praktis efektivitas model pembelajaran kontekstual yang diusulkan.

SIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa kontekstualisasi pembelajaran merupakan strategi penting dalam merancang pendidikan bermakna bagi Generasi Z dan Alpha, terutama di wilayah 3T. Dengan menekankan pada relevansi materi dengan kehidupan nyata, pemanfaatan potensi lokal, serta pengintegrasian teknologi sederhana, penelitian ini memperkaya pengetahuan terkini tentang bagaimana pendidikan dapat tetap adaptif di tengah keterbatasan infrastruktur. Simpulan ini sekaligus memperkuat literatur tentang *meaningful learning* dengan memberikan perspektif baru bahwa pendidikan digital tidak hanya bermakna ketika berbasis teknologi canggih, tetapi juga ketika dikontekstualisasikan sesuai dengan budaya, lingkungan, dan kebutuhan peserta didik.

Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang lebih inklusif, adaptif, dan berkeadilan, sehingga dapat menjembatani kesenjangan antara wilayah perkotaan dengan 3T. Potensi aplikasinya terletak pada perancangan kurikulum berbasis hybrid—menggabungkan literasi digital sederhana dengan kearifan lokal—yang dapat diimplementasikan oleh guru tanpa harus menunggu terpenuhinya fasilitas digital berteknologi tinggi.

Untuk pengembangan lebih lanjut, diperlukan penelitian empiris di sekolah-sekolah wilayah 3T guna menguji efektivitas strategi pembelajaran kontekstual secara langsung. Selain itu, kajian mendalam tentang peran kecerdasan kultural guru serta pengembangan modul kurikulum berbasis budaya lokal dapat menjadi fokus penelitian selanjutnya, sehingga hasilnya tidak hanya memperkuat teori, tetapi juga memberi kontribusi nyata bagi praktik pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, A., Hairida, H., & Hartoyo, A. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik melalui Pendekatan Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8349–8358. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3791>
- Aryani, N. D., & Rahmayanti, H. (2025). Trends and innovative approaches in disaster literacy education for elementary school students. *Proceeding of International Conference on Civic Education (ICCE)*. Universitas Maritim AMNI. <https://proceeding.unimar.ac.id/index.php/icce/article/view/166>
- Bandara, K., & Hettiwaththege, C. R. (2024). An overview of teaching methods for fostering Generation Alpha (Gen Alpha) learning process. *ResearchGate*. https://www.researchgate.net/profile/Niranga-Bandara/publication/383037248_An_Overview_of_Teaching_Methods_for_Fostering_Generation_Alpha_Gen_Alpha_Learning_Process/links/66b98ba12361f42f23cbd329/An-Overview-of-Teaching-Methods-for-Fostering-Generation-Alpha-Gen-Alpha-Learning-Process.pdf
- Bryce, T. G. K., & Blown, E. J. (2024). Ausubel’s meaningful learning re-visited. *Current Psychology*, 43(5), 4579–4598. <https://doi.org/10.1007/S12144-023-04440-4/METRICS>
- Kalimatusyaro, M., & Nuzula, I. F. (2024). Gen Z teachers and Alpha generation learning: Analysis of problems and strategies to improve learning quality. *Journal of Social Science and Education (JOSSE)*, 3(2). <https://doi.org/10.37812/josse.v3i2.1822>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>
- Putri, D. (2025). The impact of social inequality on educational quality in Indonesia: Challenges and policy recommendations. *Studies in Islamic Education Management*, 3(1). <https://doi.org/10.61455/sujiem.v3i01.248>
- Ritonga, S., Fuadi, K., & Ritonga, M. (2025). Technology and social media integration in Arabic language education: Critical implementation analysis and policy frameworks for Indonesia. *Lughawiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(2). <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/lughawiyah/article/view/15158>
- Safitri, D., Marini, A., Irwansyah, P., & Sudrajat, A. (2025). Transforming environmental education with augmented reality: A model for learning outcome. *Environmental Education Research*. Elsevier. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S2590291125005248>

- Savana, O., Ikhrom, I., & Hidayati, F. (2025). Transforming Islamic education learning: Innovative strategies for Generation Z educators in facing Generation Alpha learners. *Journal of Islamic Pedagogy Studies*, 6(2). <https://doi.org/10.51673/jips.v6i2.2490>
- Sumarni, S. (2018). Education as an organic process for Generation Z in entering the Industrial Revolution 4.0. *Proceeding of International Seminar on Education*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/39144/>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Utari, T. I., Wagola, Y., & Jait, A. B. H. (2025). Cultural intelligence as a moderator of factors affecting the performance of teachers in remote areas, Indonesia. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, 6(2). <http://www.jiecr.org/index.php/jiecr/article/view/2006>
- Yusuf, F. A. (2023). Futuristic curriculum concept for Generation Alpha in Indonesia: A case study. *Repository Universitas Bina Bangsa*. <http://repository.lib-binabangsa.ac.id/id/eprint/96/>